

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana diketahui bahwa sumber ajaran Islam yang pertama adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tidak sekaligus, tapi dengan cara berangsur-angsur dalam dua periode yaitu Makkah dan Madinah. Atas dasar inilah Nabi menyelesaikan persoalan yang timbul dalam masyarakat Islam pada waktu itu.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada umat manusia untuk dua urusan, yaitu maha pentingnya sebagai mu'jizat dan sebagai pedoman hidup. Sebagai mu'jizat, Al-Qur'an merupakan bukti atas kebenaran Rasul dalam mengemban risalah dan menyampaikan wahyu yang diterimanya dari Tuhan sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an merupakan sumber hidayah, sumber syariat yang hukumnya wajib diikuti dan dijadikan pedoman oleh sekalian manusia dan kehidupannya. Al-Qur'an bukan ditujukan kepada masyarakat masa lalu, tapi juga masyarakat sekarang ini dan masa datang.¹

Sebagai sumber dari segala sumber, hukum Al-Qur'an menurut pokok-pokok aturan aspek kehidupan manusia yang didalamnya terkandung ajaran akhlaq, hukum,

¹ Yunan Yusuf, Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990) hal. V

filsafat, politik, ibadah dan tasawuf. Untuk dapat mengetahui lebih jauh apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, dituntut perhatian khusus. Karena untuk menentukan retorika dari alur Al-Qur'an tidak akan mungkin dengan jalan membaca saja, tentu juga diperlukan memahami, mengungkapkan isi-isi dan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Faham Al-Qur'an, berarti terbuka pintu rahmat, sekaligus memahami kerahmatannya kepada umat manusia yang terwujud dalam bentuk aturan, atau pedoman sebagai kedamaian kebahagiaan serta keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Tasawuf sebagai suatu dimensi dari agama Islam, merupakan suatu bentuk spiritualitas yang khas dalam Islam dan keseimbangan antara jihad akbar (besar), yakni perjuangan yang besar berupa kewajiban untuk melawan setiap keinginan yang mengalahkan manusia dari serta mereka, dan jihad asghar, yakni usaha melawan segala bentuk kemusyrikan, kekuasaan, kekayaan dan pengetahuan yang salah yang akan menjauhkan dari jalan Allah.

Sungguhpun secara esensial, tasawuf telah ada semenjak zaman Rasulullah SAW, namun tasawuf sebagai suatu disiplin ilmu keislaman adalah hasil kebudayaan Islam dari ilmu-ilmu Islam yang datang kemudian. Pada masa Rasul memang belum dikenal istilah tasawuf atau sufi. Sebutan yang ada pada saat itu adalah sahabat Nabi atau teman Nabi, bagi mereka yang mengikuti ajaran yang diberikan oleh Nabi. Demikian juga setelah Nabi wafat, para pengikut ajaran Nabi SAW dinamakan Tabiin.

Sebagai bentuk kerohanian Islam, keberadaan tasawuf telah diakui semenjak zaman Nabi SAW, sahabat, tabiin, tabiit tabiin dan hingga masa sekarang.² Dalam masa perkembangannya, tatkala masyarakat Islam bertambah besar dan ajarannya terbesar luas di Jazirah Arab, masuklah pengaruh agama dan pemikiran-pemikiran baru. Pada saat itu masuk juga faham filsafat dalam ajaran Islam, disusul kemudian faham asketisme sebagai reaksi atas kemajuan peradaban, dan keduanya hidup bermewah-mewah. Saat itulah kelompok-kelompok yang memperkenalkan diri sebagai kaum sufi sebagai penghayatan dan pemahaman Al-Qur'an sesuai jiwa dan pandangannya. Mereka melakukan reaksi atas keadaan lingkungannya dengan mengisolasi diri dari hiruk-pikuk kehidupan dunia.

Ibnu Khaldun dalam muqaddimahya menjelaskan bahwa tasawuf adalah salah satu ilmu yang baru dalam Islam. Cikal bakalnya bermula dari generasi pertama baik kalangan sahabat, tabiin, maupun sesudahnya. Tasawuf adalah jalan kebenaran dan merupakan petunjuk. Sementara asal-usulnya adalah pemusatan diri dalam ibadah, konsentrasi total pada Allah, menjauhkan diri dari hiasan dan pesona dunia, juga menjauhkan dari kelezatan harta serta mengasingkan diri (uzlah untuk beribadah kepada Allah). Yang demikian ini adalah sudah menjadi kebiasaan sebagian kalangan sahabat begitu juga generasi sesudahnya.

Dalam perkembangan, sikap hidup seperti itu merupakan ajaran maqomat yang memperlihatkan kecenderungan pribadi atau madzhab penafsiran. Dengan demikian, tafsir Al-Azhar sangat perlu untuk dikaji dalam konteks kekinian terutama

² Mustofa Zuhri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, (Surabaya Bina Ilmu, tt) hal. 20

penafsiran Hamka tentang ayat-ayat maqomat.³ Dalam usianya yang kian lanjut, Hamka sebagai tokoh masyarakat yang berpikiran maju, semakin asyik untuk menikmati dunianya yang buruk, yaitu dunia tasawuf dan banyak karyanya yang lain tentang tasawuf. Hal itu tercermin dalam upayanya:

"Tetapi saya tidak begitu seraya tidak asyik dengan tasawuf saya, dan tetap memperoleh ajaran untuk ridho supaya saya dapat ittijah dengan Tuhan dalam hidupku untuk mencari Dia".⁴

Kemudian dilanjutkan dengan menyatakan, saya anjurkan marilah kita menjadi seorang sufi, menjadi orang yang mencapai syifa'...⁵ Dengan melihat fenomena di atas, timbul pemikiran Hamka tentang pemahaman maqomat yang didalamnya terkandung konsep: taubat, zuhud, sabar dan ridho. Sebagai tinjauan yang harus ditaati yang ada kaitannya dengan perkembangan ilmu teknologi modern sekarang ini.

B. Penegasan Judul

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, perlu dijelaskan sebagai berikut dengan judul: "Corak Penafsiran Tafsir Al Azhar Tentang Ayat-Ayat Maqomat".

³ Rusydi Hamka, dkk, Pengantar Perjalanan Terakhir Buya Hamka, (Jakarta: Panjimas, 1982), hal. 144

⁴ HAMKA, Pandangan Hidup Muslim, (Jakarta: Bulan Bintang, 1961), hal. 45

⁵ Ibid, hal. 46

Maqom dalam kamus bahasa Indonesia berarti tingkatan. Tetapi dalam pemahaman kaum sufi adalah tahapan-tahapan yang ditempuh oleh seorang sufi melalui usaha.

Sedangkan Tafsir Al-Azhar adalah sebuah tafsir Al-Qur'an yang berjumlah 30 juz, karya Hamka. Beliau mulai menulis pada tahun 1962.⁶

Dan yang menarik dari tafsir ini sebagian besar diselesaikan didalam penjara (tahanan) selama kurang lebih 2 tahun. Tujuh bulan (hari senin 12 Ramadhan 1369) dan diselesaikan pada bulan Juli 1969.⁷

Bertitik tolak dari judul diatas serta pemahaman mengenai tasawuf, maka yang akan penulis bahas di sini adalah bagaimana corak penafsiran Al Azhar tentang ayat-ayat maqomat yang harus dilalui oleh seorang sufi dengan bertasawuf yaitu keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk dalam budi pekerti yang terpuji.

C. Rumusan Masalah

Hamka adalah sebagai figur ulama yang berfikiran maju dengan melihat kondisi umat sekarang, berhasil menulis karya monumental yaitu "Tafsir Al-Azhar". Dari tafsir ini yang menarik perhatian penulis adalah bagaimana Hamka memandang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan (askestisme) dengan itu permasalahannya antara lain:

⁶ HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hal. 5

⁷ Nasir Tamara, Buntaran Sanusi, Vincent Djamari, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta : Sinar Harapan, tt) hal. 84

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat maqomat yang ada dalam tafsir Al Azhar ?
2. Bagaimana corak penafsiran tafsir Al Azhar

D. Tujuan Penulisan

Mengingat suatu pemikiran tidak akan terlepas dari pengaruh sosial, kultur yang melingkupinya, maka lewat kajian tafsir Al-Azhar diharapkan implementasinya dapat mengaktualisasikan ajaran dalam konteks keilmuan.

Tulisan ini adalah untuk mengetahui dan menambah khasanah bacaan Islam, terutama tentang pemikiran Hamka mengenai penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan maqomat dalam tafsir Al-Azhar.

E. Definisi Oprasional Tentang Temuan Konsep Yang Akan Dibahas.

Dengan melihat maqomat sebagai kedudukan spiritual, dasar, dan asas yang mesti ada gunanya dalam mengaktualisasikan kesempurnaan manusia yang harus ditempuh dalam perjalanan kembali kepada Allah, maqomat adalah segenap perolehan (makasib) melalui usaha spiritual (mujahadah). Orang-orang yang sempurna telah melampui kedudukan itu hingga mencapai kedudukan paling tinggi.⁸

⁸ Amatullah Armstrong, Khazanah Istilah Sufi (Kunci Memasuki Dunia Tasawuf), (Bandung: Mizan 1996), hal. 175

Sebagian besar orang yang menjalani maqomat itu adalah para sufi. Dalam usahanya mencapai tujuan ini, seorang sufi dituntut mampu menyingkap tabir yang membatasi dirinya dengan Tuhan, berjuang menyucikan dari sifat tercela dan mengisi dirinya dengan sifat yang terpuji dalam rangka mencapai maqam yang lebih tinggi.

Perjalanan untuk mencapai maqam berikutnya adalah suatu perjalanan yang sulit dan berat. Berbagai godaan dan rintangan dihadapi untuk mencapai tujuan yang mulia memerlukan tujuan dan pengorbanan lahir batin. Metode yang bisa digunakan sufi adalah melalui riyadloh atau pada latihan yang intensif berbagai stasiun, sebagai latihan untuk dapat menyesuaikan dengan situasi yang baru dialami.

Dengan melihat figur Hamka, banyak kejadian tentang aktifitas dan pemikirannya yang cenderung pada teori filosofis tasawuf, apalagi beliau adalah penulis tafsir Al Azhar, sedangkan menurut Muhammad Roem, beliau adalah figur Ulama' besar di Indonesia, dan ketenarannya sudah melalui batas tanah air, dan buku-bukunya banyak menjadi bacaan, bahkan menjadi pegangan wajib bagi pelajar di Malaysia serta dicetak berulang kali.⁹

F. Metode Penulisan

Tulisan ini memerlukan studi kepustakaan sesuai dengan masalah pokok yang dibahas, langkah awal dari penulisan ini adalah mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang unsur maqomat dalam tafsir Al-Azhar dengan pendekatan tafsir

⁹ Rusdi Hamka, Pengantar Perjalanan Terakhir Hamka, (Jakarta: Panjimas, 1992), hal 58

maudlui, yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar diberbagai surat dalam Al-Qur'an yang berbicara mengenai satu tema.¹⁰

Untuk itu diperlukan kepustakaan primer, maupun sekender, sumber-sumber penelitian ini adalah karya Hamka yaitu tafsir Al-Azhar dan sumber sekundernya adalah karya Hamka yang lain, serta karya-karya yang lain yang diharapkan dapat membantu dan menyempurnakan penulisan ini. Penelusuran latar belakang Hamka dirasa amat penting dilakukan untuk melengkapi penulisan.

Penulisan ini menggunakan metode penyajian diskripsi analitik¹¹ yaitu melalui proses penyempurnaan dan penyusunan data, kemudian dijelaskan, dan menurut kenyataan yang dihimpun lalu diteliti dengan menggunakan logika analisa.¹²

G. Metode Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah mengenai penafsiran yang ada pada tafsir Al Azhar dengan di khususkan pada ayat-ayat yang bernuansa maqomat.

2. Data dan Sumber Data

- a. Setelah memperhatikan rumusan masalah diatas maka data-data yang dihimpun berupa ayat-ayat :

¹⁰ Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 114

¹¹ Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualikalif, (Bandung: Remaja rosda karya, 1998), hal 198

¹² Neong Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualikatif, (Yogyakarta: pake sarasin cet 7 1996), hal 214

✓ Primer
Surat Maryam 60, Al Furqon 70-71, Al Baqoroh 222, Al Baqoroh 54, An Nisak 16, Al Ankabut 46, Al Qosos 60, Al Anam 23, Al Khadid 20, Al Baqoroh 155, Luqman 31, Hud 11, Az Zumar 10, Al Ahzab 35, Al Imron 200, Yunus 71, Az Zumar 38, Ali Imron 160, Al Anfal 2, At Taqobun 13, Al Lail 21, Al maidah 119.

- 5 B. Kauder
b. Berdasarkan sumber pustaka dan informan yang ada menyatakan bahwa hamka adalah seorang cendekiawan yang pawai, baik dia sebagai seorang mufasir juga sebagai ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) serta pernah mendapatkan Doktor kausal di Universitas Al Azhar, Kairo, jadi dia sudah tidak diragukan dalam kepiawaian dalam penulisan-penulisannya.

3. Tehnik Penggalan Data

Adapun riset kepustakaan ini dalam hal pengambilan atau pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca dan menelaah sumber data kemudian digabung dan dipadu untuk di ambil kesimpulan.

4. Tehnik Pengorganisasian Data

Data yang diperoleh dari reseach dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis dan metode korelatif adapun langkah yang digunakan adalah.

- a. Editing yaitu pemeriksaan kembali data secara cermat dari segi kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian satu sama lain dan keseragaman data.

- b. Pengorganisasian data, yaitu pengaturan dan penyusunan data yang diperoleh sedemikian rupa.

5. Metode Analisa Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan dengan analisa kualitatif dan menggunakan pendekatan korelatif yaitu menggunakan metode pembahasan hasil penelitian sebagai berikut :

- a. Metode deduktif, yaitu diawali dengan mengemukakan teori-teori, dalil-dalil, atau pengetahuan yang bersifat umum untuk selanjutnya dikemukakan kenyataan yang bersifat khusus dari hasil resech.
- b. Metode induktif, yaitu di mulai dengan menggunakan kenyataan yang bersifat khusus dari hasil reseach, kemudian diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat umum.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran dalam penulisan skripsi ini, maka diperlukan uraian yang sistematis.

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima dengan perincian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penulisan, definisi operasional tentang temuan konsep yang dibahas, metode penulisan metode penelitian yang meliputi

subjek penelitian, data dan sumber data, tehnik penggalan data, tehnik mengorganisasi data dan metode analisa hasil penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II: Riwayat hidup dan karya Hamka, yang berisikan setting Minangkabau dimasa kecil Hamka, pendidikan dan aktifitas Hamka, karya Hamka dan riwayat penulisan Tafsir Al-Azhar.

BAB III: Pengelompokan ayat-ayat maqomat dalam Al-Qur'an, ayat mencakup, data penguji ayat, penafsiran ayat-ayat maqomat dalam tafsir Al Azhar.

BAB IV: Corak penafsiran tafsir Al Azhar yang mencakup, pengertian metode tafsir, penilaian tafsir Al Azhar, aliran tafsir Al Azhar, ciri khusus, analisa pembahasan.

BAB V : Penutup, dalam bab ini dituangkan kesimpulan dan saran dari penulis, setelah menjadikan Tafsir Al Azhar sebagai peneliti.